

FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEAKTIFAN POSYANDU DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KUTA ALAM BANDA ACEH

Zakiyah, ⁽¹⁾, Asmima Yanti⁽²⁾ , Isra Mawaddah⁽³⁾

(1), (2), (3) STIKes Medika Seramoe Barat Meulaboh

Email: Zakiyah91@gmail.com

ABSTRAK

Salah satu faktor yang berhubungan dengan keaktifan posyandu yaitu berasal dari faktor internal posyandu meliputi peran kader posyandu, dukungan tokoh masyarakat, peran bidan, dana, dan sarana prasara. Keaktifan posyandu dapat ditingkatkan melalui pembinaan posyandu yang bertujuan untuk meningkatkan strata dan cakupan posyandu pada semua aspek pelayanan. Bila pembinaan posyandu tidak terlaksana dengan baik maka mengakibatkan program posyandu menjadi terhambat dan tidak terjadi peningkatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan keaktifan posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Alam Banda Aceh. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *deskriptif analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membagikan kuesioner pada responden dan menggunakan lembar *checklist*. Cara pengambilan sampel menggunakan teknik *accidental sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 49 orang. Ada hubungan dukungan tokoh masyarakat (*p-value* : 0,011) dan ada hubungan kader posyandu dengan keaktifan posyandu (*p-value* : 0,010). Kesimpulan Ada hubungan dukungan tokoh masyarakat dan kader posyandu dengan keaktifan posyandu. Diharapkan kepada pihak manajemen puskesmas agar dapat melakukan tindakan promotif kepada ibu balita dan ibu pasangan usia subur (PUS) seperti penyuluhan dan pendidikan.

ABSTRACT

*One of the factors related to the activeness of the posyandu comes from internal posyandu factors including the role of posyandu cadres, support from community leaders, the role of midwives, funds and infrastructure facilities. Posyandu activity can be increased through posyandu coaching which aims to increase the posyandu strata and coverage in all aspects of service. If posyandu development is not carried out properly, the posyandu program will be hampered and no improvement will occur. This study aims to determine the factors associated with posyandu activity in the Working Area of the Kuta Alam Health Center in Banda Aceh. The type of research used in this study is descriptive analytic with a cross sectional approach. The data collection technique was carried out by distributing questionnaires to respondents and using a checklist sheet. The sampling method used accidental sampling technique with a total sample of 49 people. There is a relationship between support from community leaders (*p-value*: 0.011) and there is a relationship between posyandu cadres and posyandu activity (*p-value*: 0.010). Conclusion There is a relationship between the support of community leaders and posyandu cadres and the activity of the posyandu. It is hoped that the management of the puskesmas can carry out promotive actions for mothers under five and mothers of couples of childbearing age (PUS) such as counseling and education.*

PENDAHULUAN

Kehadiran posyandu di Indonesia mempunyai kontribusi yang besar dalam

pencapaian tujuan pembangunan kesehatan. Adapun sasaran Posyandu adalah seluruh masyarakat, utamanya yaitu bayi, anak balita, ibu hamil, ibu nifas dan ibu menyusui serta Pasangan Usia Subur (PUS) (Meilani dkk, 2018). Kontribusi posyandu dalam meningkatkan kesehatan bayi dan anak balita sangat besar, namun sampai saat ini kualitas pelayanan posyandu masih perlu ditingkatkan. Keberadaan kader dan sarana yang ada merupakan modal dalam keberlanjutan posyandu.

Berdasarkan Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia tahun 2019, jumlah posyandu di Indonesia adalah sebanyak 296.777 posyandu yang terdiri dari posyandu pratama sebanyak 17.738 (6,0%), posyandu madya sebanyak 90.184 (30,4%), posyandu purnama 125.292 (42,2%), posyandu mandiri sebanyak 63.563 (21,4%) dengan rasio posyandu per 100 balita yaitu 1,26 dan jumlah posbindu PTM sebanyak 59.804. Sedangkan sebanyak 188.885 atau sekitar 63,6% posyandu aktif.

Posyandu aktif adalah posyandu yang mampu melaksanakan kegiatan utamanya secara rutin setiap bulan (KIA : ibu hamil, ibu nifas, bayi, balita, keluarga berencana (KB), imunisasi, gizi, pencegahan dan penanggulangan diare) dengan cakupan masing-masing minimal 50% dan melakukan kegiatan tambahan (Kemenkes RI, 2019).

Faktor yang berhubungan dengan keaktifan posyandu terdiri dari dua yaitu faktor dari dalam (faktor internal) dan faktor dari luar (faktor eksternal) posyandu. Faktor yang berasal dari internal posyandu itu sendiri diantaranya meliputi peran kader posyandu, dukungan tokoh masyarakat, peran bidan, dana, dan sarana prasara. Sedangkan Faktor yang berasal dari eksternal posyandu yaitu meliputi tingkat pendidikan masyarakat sekitar, keadaan sosial ekonomi masyarakat dan jarak posyandu (Sulistyorini & Pebriyanti, 2015).

Tingkat keaktifan posyandu dapat diubah melalui peran dan partisipasi dari seluruh aspek termasuk kader kesehatan dan

petugas kesehatan. Keaktifan posyandu dapat ditingkatkan melalui pembinaan posyandu yang bertujuan untuk meningkatkan strata posyandu menjadi lebih baik lagi dan meningkatkan cakupan pelayanan posyandu pada semua aspek pelayanan.

Hasil pembinaan posyandu yang terkait dengan keaktifan posyandu selama ini dapat dilihat bahwa dari tahun ke tahun jumlah posyandu pratama meningkat menjadi madya, purnama dan mandiri. Tahun 2020 jumlah posyandu pratama di Puskesmas Kuta Alam adalah 1 dan jumlah posyandu purnama yaitu 6 posyandu. Saat ini kader posyandu dan bidan terus melakukan pembinaan posyandu agar semua posyandu yang ada di wilayah kerjanya dapat menjadi posyandu dengan strata lebih tinggi. Namun disamping itu, salah satu faktor penting yang harus ada dalam pembinaan posyandu yaitu partisipasi masyarakat dan keaktifan kader posyandu dan bidan desa agar posyandu dapat berjalan lancar dan strata posyandu juga dapat ditingkatkan (Profil Puskesmas Kuta Alam Banda Aceh, 2020).

Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Provinsi Aceh (2020), rata-rata cakupan penimbangan balita di Posyandu adalah sebesar 54,4%. Di Banda Aceh tahun 2020 jumlah cakupan penimbangan balita di Posyandu 76,6% sedangkan tahun 2021 cakupan penimbangan balita di Posyandu menurun menjadi 60,4%.

Dari pengamatan penulis dapatkan pada tanggal 26 November 2021 saat pengambilan data awal muncul beberapa permasalahan yaitu rendahnya cakupan partisipasi masyarakat, dan keaktifan kader dalam kegiatan dan pembinaan posyandu disebabkan karena kurangnya dukungan tokoh masyarakat dan juga kurangnya peran kader dalam memajukan kegiatan posyandu terutama terhadap pembinaan posyandu agar dapat selalu aktif di masyarakat. Seringkali masyarakat tidak menerima keberadaan posyandu. Kader menganggap posyandu dipandang sangat bermanfaat bagi masyarakat, akan tetapi keberadaannya kurang berjalan disebabkan seringkali kegiatan posyandu kader

kurang mendapatkan dukungan tokoh masyarakat, kepala desa dan masyarakat terutama ibu yang memiliki balita.

METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah merupakan jenis penelitian yang bersifat *Deskriptif Analitik* dengan pendekatan *Cross Sectional* yang bertujuan untuk mengetahui apakah ada faktor yang berhubungan dengan keaktifan posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Alam Banda Aceh. Pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini dengan teknik *Accidental Sampling* yaitu pengambilan sampel secara kebetulan dengan jumlah sampel 49 sampel.

HASIL PENELITIAN ANALISIS UNIVARIAT

Tabel 4.2 Dukungan Tokoh Masyarakat

Dukungan Tokoh Masyarakat	(f)	(%)
Ada	32	65,3
Tidak Ada	17	34,7
Total	49	100

Berdasarkan tabel 4.2 diatas terlihat bahwa dari 49 responden, masih ada sebagian responden yang menyatakan tidak ada mendapatkan dukungan tokoh masyarakat dalam kegiatan posyandu berjumlah 17 responden (34,7%).

Kader Posyandu	(f)	(%)
Aktif	36	73,5
Tidak Aktif	13	26,5
Total	49	100

Berdasarkan tabel 4.3 diatas terlihat bahwa dari 49 responden, masih ada sebagian responden yang menyatakan kader posyandu tidak aktif dalam kegiatan posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Alam yaitu sebanyak 13 responden (26,5%).

Tabel 4.4 Keaktifan Posyandu

Keaktifan Posyandu	(f)	(%)
Aktif	28	57,1
Tidak Aktif	21	42,9
Total	49	100

Berdasarkan tabel 4.4 diatas terlihat bahwa dari 49 responden, masih ada sebagian responden yang tidak aktif dalam kegiatan posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Alam yaitu sebanyak 21 responden (42,9%).

Tabel 4.3 Kader Posyandu

ANALISIS BIVARIAT

Tabel 4.5 Hubungan Dukungan Tokoh Masyarakat dengan Keaktifan Posyandu

Dukungan Tokoh Masyarakat	Keaktifan Posyandu				Total	α	P- Value
	Aktif F	Aktif %	Tidak Aktif F	Tidak Aktif %			
Ada	23	71,9	9	28,1	32	100%	
Tidak Ada	5	29,4	12	70,6	17	100%	0,05 0,011
Total	28	57,1	21	42,9	83	100%	

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari 32 orang responden yang ada mendapatkan dukungan tokoh masyarakat dalam kegiatan posyandu yaitu sebanyak 23 responden (71,9%) aktif dalam kegiatan posyandu, sedangkan dari 17 orang responden yang tidak ada mendapatkan dukungan tokoh masyarakat dalam kegiatan posyandu yaitu sebanyak 12 orang responden (70,6%) tidak aktif dalam kegiatan posyandu.

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi-Square* didapatkan bahwa nilai $p\text{-value} = 0,011 < 0,05$ sehingga hipotesa null (H_0) ditolak yang berarti ada hubungan dukungan tokoh masyarakat dengan keaktifan posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Alam Banda Aceh Tahun 2022.

Tabel 4.6 Hubungan Kader Posyandu dengan Keaktifan Posyandu

Kader Posyandu	Keaktifan Posyandu				Total	α	P- Value			
	Aktif		Tidak Aktif							
	F	%	F	%						
Aktif	25	69,4	11	30,6	36	100%				
Tidak Aktif	3	23,1	10	76,9	13	100%	0,05 0,010			
Total	28	57,1	21	42,9	83	100%				

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa dari 36 orang responden yang kader posyandunya aktif dalam kegiatan posyandu yaitu sebanyak 25 responden(69,4%) aktif dalam kegiatan posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Alam Banda Aceh, sedangkan dari 13 orang responden yang kader posyandu nya tidak aktif dalam kegiatan posyandu yaitu sebanyak 10 orang responden (76,9%) tidak aktif dalam kegiatan posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Alam Banda Aceh.

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi-Square* didapatkan bahwa nilai $p\text{-value} = 0,010 < 0,05$ sehingga hipotesa null (H_0) ditolak yang berarti ada hubungan kader posyandu dengan keaktifan posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Alam Banda Aceh Tahun 2022.

Menurut teori Santoso (2016), mengatakan bahwa faktor yang paling dominan mempengaruhi keaktifan masyarakat dalam kegiatan posyandu adalah tokoh masyarakat dan desa yang kadesnya memberikan motivasi pada kegiatan posyandu akan lebih baik kinerja dan kelestarian posyandunya dibandingkan desa yang kadesnya tidak memberi motivasi. Jadi kehadiran petugas kesehatan menjadisalah satu daya tarik bagi ibu-ibu PUS dan ibu yang mempunyai balita untuk datang berkunjung atau hadir ke posyandu, guna mengetahui secara langsung status kesehatan reproduksi dan perkembangan balitanya dari petugas kesehatan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Tirayoh (2019), menunjukkan bahwa ada hubungan dukungan tokoh masyarakat dengan keaktifan posyandu dengan nilai *p-value* 0,008 (< 0,05).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prang (2018), menunjukkan bahwa faktor dukungan tokoh masyarakat merupakan faktor yang bisa berpengaruh terhadap keaktifan posyandu dengan *p-value* 0,003.

Hasil penelitian ini didukung oleh teori yang dikemukakan Mubarak & Chayatin (2014), mengatakan bahwa peran serta masyarakat mempunyai peranan penting dalam rangka keberhasilan pembangunan, salah satunya adalah pembangunan kesehatan. Peran serta dalam pembangunan kesehatan diartikan sebagai partisipasi seluruh masyarakat baik itu individu, keluarga dan kelompok agar dapat bertanggung jawab, mengembangkan kemandirian, menggerakkan dan melaksanakan upaya kesehatan di masyarakat.

Oleh karena itu, tanpa adanya dukungan dan partisipasi dari tokoh masyarakat maka akan sulit sekali program bisa berhasil karena masyarakat termasuk pelaku dan sasaran dari pembangunan, sehingga untuk meningkatkan partisipasi masyarakat perlu melibatkan tokoh masyarakat agar berperan aktif mendukung kegiatan posyandu.

Hubungan Kader Posyandu dengan Keaktifan Posyandu

Menurut teori Sulistyorini & Pebrianti (2015), mengatakan bahwa kader kesehatan yang melaksanakan peran dengan baik peran aktif kader menentukan keberhasilan dari tugas yang kader kerjakan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Tirayoh (2019), menunjukkan bahwa sebagian besar motivasi kader yang rendah karena merasa terganggu aktivitas kerjanya oleh kegiatan posyandu, sedangkan kader aktif termotivasi melaksanakan kegiatan posyandu karena merasa mendapatkan manfaat serta insentif dari kegiatan posyandu. Motivasi kader sangat berpengaruh pada keaktifan kader dalam menjalankan kegiatan posyandu.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prang (2018), menunjukkan bahwa faktor peran kader merupakan faktor yang bisa berpengaruh terhadap keaktifan posyandu dengan *p-value* 0,001.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Hapsari (2015) yang berjudul "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Keaktifan Kader Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Slawi, didapatkan hasil bahwa sebanyak 53,4% kader posyandu aktif dalam pelaksanaan kegiatan posyandu dengan *p-value* (0,002) < α = 0,05. Artinya pengaruh dukungan terhadap peran serta kader dan masyarakat menentukan keberhasilan kegiatan posyandu.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Santoso (2016), mengatakan kurangnya dukungan yang diperoleh para kader posyandu akan mempengaruhi cakupan pelaksanaan program posyandu, dimana ketika dukungan berkurang kader akan mengalami penurunan kinerja atau bahkan hilangsa sekali.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti

berasumsi bila kader posyandu aktif maka responden akan aktif yaitu 25 responden (69,4%), namun sebaliknya bila kader posyandu tidak aktif dalam kegiatan posyandu maka responden yang aktif dalam kegiatan posyandu hanya 3 orang (23,1%). Hal ini disebabkan karena kader posyandu memiliki tanggung jawab yaitu mendeteksi keluarga sehat, masalah kesehatan masyarakat, menggerakkan masyarakat mengikuti penyuluhan dan pendidikan kesehatan, melakukan kunjungan rumah dan melakukan rujukan kasus dengan baik sesuai kemampuan yang dimilikinya. Sehingga bisa disimpulkan semakin baik peran kader posyandu dalam melakukan tugasnya maka akan semakin rutin dan termotivasi masyarakat untuk datang berkunjung ke posyandu.

KESIMPULAN

1. Ada hubungan dukungan tokoh masyarakat dengan keaktifan posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Alam Banda Aceh Tahun 2022 dengan hasil *p value* 0,011 atau *p value* < α (0,05).
2. Ada hubungan kader posyandu dengan keaktifan posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Alam Banda Aceh Tahun 2022 dengan hasil *p value* 0,010 atau *p value* < α (0,05).

SARAN

1. Diharapkan kepada tokoh masyarakat dan kader posyandu, agar dapat memberikan jadwal posyandu dan memberikan penyuluhan tentang pentingnya kegiatan posyandu sehingga kehadiran ibu balita ke posyandu dapat lebih optimal.
2. Diharapkan kepada ibu-ibu pasangan usia subur (PUS) dan ibu yang memiliki balita, agar dapat tetap aktif dan terus meningkatkan jumlah kunjungan ke posyandu supaya dapat memantau status kesehatan reproduksi serta memantau pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrida. (2019). *Faktor Yang Mempengaruhi Keaktifan Kader Posyandu Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Juang Kabupaten Bireuen Tahun 2019*. Tesis. Program Studi S2 Ilmu Kesehatan Masyarakat. Medan : Fakultas Kesehatan Masyarakat Institut Kesehatan Helvetia.
- Alfitri. (2016). *Community Development : Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Ambarwati. (2019). *Asuhan Kebidanan Komunitas*. Jakarta : Numed.
- Arikunto, S. (2015). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi. Jakarta : Rineka Cipta.
- Arrif. (2015). *Telaah Kemandirian Posyandu*. Jakarta : Dinas Kesehatan Subdinas Penyuluhan Dan Pelayanan Medik.
- Herlinawati, P. (2019). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Keaktifan Kader Posyandu di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Kejaksan Kota Cirebon Tahun 2019*. Artikel Ilmiah.